

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset paling berharga bagi bangsa ini. Pendidikan di sekolah dasar merupakan hal yang paling mendasar yang dijadikan pedoman untuk ke jenjang pendidikan lanjutannya. Proses pendidikan diharapkan berjalan secara optimal dan berkualitas. Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak seorang guru kepada siswa, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa, yaitu kondisi yang memberikan kemudahan bagi siswanya untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Wadah dari pendidikan tersebut adalah sekolah sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran (Dadri, 2019). Adapun jurusan pendidikan di perguruan tinggi yang disiapkan khusus untuk mengajar di sekolah dasar adalah PGSD.

PGSD merupakan singkatan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan ini berfokus pada pendidikan keguruan yang mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru anak usia 6-12 tahun, mahasiswa akan diajarkan semua materi pelajaran mulai dari Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain. Diajarkan materi teknis pelajaran tersebut, di jurusan ini juga akan diajarkan tentang kepribadian, karena guru SD merupakan pembentuk kepribadian mendasar seseorang anak. Guru merupakan pemberi pondasi ilmu dan kepribadian anak yang nantinya akan berguna untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Ari, 2021). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah pelajaran matematika.

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai dasar dari ilmu pengetahuan yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hitung-menghitung atau dengan urusan angka-angka yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan memecahkannya sehingga, siswa sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan harus selalu dilatih dan dibiasakan berpikir mandiri untuk memecahkan masalah (Partayasa, 2020).

Minat sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena kurangnya minat peserta didik untuk belajar matematika merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Banyak siswa yang tidak berminat terhadap pelajaran matematika karena menganggap matematika terlalu memiliki banyak rumus yang harus dipahami. Adanya minat dapat mendorong siswa untuk terus berusaha mencari strategi dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan ide-ide kreatif untuk menemukan solusi pemecahan masalah matematika. Dengan begitu, peserta didik dengan minat yang tinggi terhadap matematika akan memotivasinya untuk mempelajari secara berulang-ulang tanpa merasa terpaksa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika.

Pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mendapatkan penyelesaian dari suatu masalah yang tidak rutin sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan tanpa adanya kesulitan lagi. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang baik haruslah mengarah pada masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dekat dengan kehidupan siswa. Kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan siswa guna memenuhi kebutuhan yakni dalam memecahkan masalah serta mengembangkan diri mereka sendiri (Mulyati, 2016). Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai siswa saat belajar matematika.

Hasil observasi awal peneliti melalui wawancara kepada guru kelas IV SDN 030 Sabbang Loang Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika masih belum terlatih dengan baik, serta terdapat beranekaragam tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika yaitu kurang pahamiya terhadap konsep, prosedural, serta komputasi. Dalam pembelajaran terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, serta ada siswa yang sulit mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan. Hal ini menunjukan bahwa minat belajar mereka masih rendah terhadap pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN 030 Sabbang Loang Kabupaten Luwu Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 030 Sabbang Loang Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 030 Sabbang Loang Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah penelitian sudah selesai. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sehingga guru diharapkan untuk memahami dan mengarahkan siswanya dalam belajar matematika.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam pembaharuan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi siswa

Peserta didik dapat mengetahui seberapa besar kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya ditinjau dari minat belajar dalam pembelajaran

matematika sehingga ia bisa meningkatkan minat belajar terutama pembelajaran matematika dan peserta didik lebih temotivasi lagi untuk belajar.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah dengan keadaan yang sesungguhnya yang akan menjadi bekal dalam memasuki dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan berdasarkan UU adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah bidang ilmu yang memberi bekal tentang bagaimana caranya jadi seorang pendidik sekaligus pengajar bagi siswa-siswi Sekolah Dasar. Dalam bidang ini akan mempelajari berbagai materi pelajaran yang didalamnya ada Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, juga PPKn dan beberapa mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, belajar cara membuat rencana pembelajaran. Berdasarkan pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Pendidikan guru sekolah dasar merupakan suatu lembaga yang berkewajiban menyiapkan guru sekolah dasar untuk dididik menjadi seorang guru kelas yang profesional. Standar kompetensi guru kelas (SKGK) sekolah dasar mengisyaratkan bahwa calon seorang guru SD/MI yang mengikuti pendidikan di PGSD harus menguasai materi pembelajaran yang ditetapkan SKGK. Materi tersebut mencakup penguasaan seluruh mata pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar beserta pembelajarannya (Roebyanto dan Harmini, 2017).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang harus ditempuh oleh seseorang selama enam tahun yang mempunyai sumber acuan dalam pembelajaran yaitu kurikulum. Pendidikan sekolah dasar adalah suatu kegiatan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terarah. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak di usia 6-12 tahun dari kelas satu sampai kelas enam, dan segala aktivitasnya sudah dirancang yang disebut kurikulum (Magdalena, 2020).

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suhartono (Krismiyati, 2017) menyatakan bahwa menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah. Suharjo (Kurniawan, 2015) menyatakan bahwa sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Hal senada juga diungkapkan Ihsan (Alifi, 2019) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun. Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Suharjo (Kurniawan, 2015) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar, sebagai berikut:

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Perbedaan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan jurusan yang lainnya yaitu, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru Sekolah Dasar (PGSD). Di jurusan PGSD, mempelajari semua materi pelajaran SD seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PKn, IPS, IPA, Kesenian, dan sebagainya. Selain pemahaman akademis, juga dituntut untuk memahami karakter dan pengembangan kepribadian seperti sikap santun, disiplin, pintar, dan berjiwa sosial.

2. Hakekat Belajar Matematika

Pada hakikatnya belajar matematika merupakan suatu proses seseorang dalam memahami arti dan hubungan – hubungan serta simbol-simbol dan logika kemudian diterapkannya ke dalam yang nyata sehingga tiap individu akan optimal dalam mencapai tingkat kedewasaan dan dapat hidup sebagai anggota masyarakat. Matematika merupakan pelajaran yang terstruktur, terorganisasi, dan berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan materi yang lainnya saling berkaitan. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting, bahkan sebagai jantungnya matematika. Pemecahan masalah matematika dapat membuat matematika tidak kehilangan maknanya karena suatu konsep atau prinsip akan bermakna kalau dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Menurut James dan James (Rahmah, 2013) matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata matematika berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih

menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran, Russeffendi ET (Rahmah, 2013).

Menurut para ahli pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfassilitasi siswanya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) yang ada, Shadiq (Siagian, 2016). Sedangkan Siswono (Siagian, 2016) juga mencatat kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970an. Pengertian matematika dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu:

- a. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang.
- b. Matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas).
- c. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan.
- d. Matematika sebagai ilmu tentang hubungan (relasi).
- e. Matematika sebagai ilmu tentang bentuk yang abstrak.
- f. Matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif.

Ciri-ciri dari matematika itu dapat dikenali. Matematika memiliki ciri-ciri, seperti dikatakan Soedjadi (Siagian, 2016), yaitu: Memiliki objek yang abstrak, Bertumpu pada kesepakatan, Berpola pikir deduktif, Memiliki simbol-simbol yang kosong arti, Memperhatikan semesta pembicaraan, Konsisten dalam sistemnya. Objek matematika adalah objek mental yang tidak dapat diindera, seperti dilihat, disentuh, atau dirasakan.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama adalah sains dan teknologi (Siagian, 2016). Oleh karena itu, untuk mencapai penguasaan

siswa terhadap matematika harus dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI sebagaimana dikatakan Prihandoko (Santiana, 2014) bahwa “Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain”. Mata pelajaran matematika perlu di berikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu meningkatkan kemampuan dasar matematika, kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan bernalar matematika (Santiana, 2014).

Matematika sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Berdasarkan uraian dari pendapat ahli tersebut Matematika merupakan kegiatan manusia yang mengkaji berbagai benda abstrak yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan juga digunakan sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah pada dasarnya merupakan suatu hambatan atau rintangan yang harus disingkirkan atau pertanyaan yang harus dijawab atau dipecahkan. Masalah diartikan pula sebagai kesenjangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya (Sumiati, 2013). Kemampuan memecahkan masalah menjadi tujuan utama dari belajar matematika diantara tujuan yang lain. Orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih baik produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ini merupakan model pembelajaran yang terus dikembangkan dan ditingkatkan penerapannya di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar (Susanto, 2013). Pemecahan masalah sebagai strategi pembelajaran adalah suatu teknik di mana masalah digunakan secara langsung sebagai alat untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Adapun menurut Djamarah (2015) pemecahan masalah merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat digunakan metode-metode lainnya di mulai dengan pencarian data sampai penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan siswa untuk menyelesaikan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan siswa dalam menyelesaikan masalah mulai dari pencarian data sampai penarikan kesimpulan.

Polya (Susanto, 2013) menyebutkan ada empat langkah dalam pembelajaran pemecahan masalah, yaitu:

a. Memahami masalah, langkah ini meliputi:

- 1) Apa yang diketahui, keterampilan apa yang diberikan, atau bagaimana keterangan soal.
- 2) Apakah keterangan yang diberikan cukup untuk mencari apa yang ditanyakan
- 3) Apakah keterangan tersebut tidak cukup, atau keterangan itu berlebihan
- 4) Buatlah gambar atau notasi yang sesuai.

b. Merencanakan penyelesaian, langkah-langkah ini terdiri atas:

- 1) Pernahkah anda menemukan soal seperti ini sebelumnya, pernahkah ada soal yang serupa dalam bentuk lain.
- 2) Rumus mana yang dapat digunakan dalam masalah ini
- 3) Perhatikan apa yang ditanyakan
- 4) Dapatkah hasil dan metode yang lalu digunakan di sini.

c. Melalui perhitungan, langkah ini menekankan pada pelaksanaan rencana penyelesaian yang meliputi:

- 1) Memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum.
- 2) Bagaimana membuktikan bahwa langkah yang dipilih sudah benar.
- 3) Melaksanakan perhitungan sesuai dengan rencana yang dibuat.

d. Memeriksa kembali proses dan hasil. Langkah ini menekankan pada bagaimana memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh, yang terdiri dari:

- 1) Dapatkah diperiksa kebenaran jawaban.
- 2) Dapatkah jawaban itu dicari dengan cara lain.
- 3) Dapatkah jawaban atau cara tersebut digunakan untuk soal-soal lain.

Dewey (Nasution, 2013) menyebutkan langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah, adalah:

- a. Pelajar dihadapkan dengan masalah.
- b. Pelajar merumuskan masalah itu.
- c. Ia merumuskan hipotesis.
- d. Ia menguji hipotesis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah, yaitu:

- a. Memahami masalah yaitu siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal.
- b. Merencanakan penyelesaian yaitu siswa memilih strategi untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
- c. Melakukan perhitungan yaitu siswa mampu menyelesaikan soal berdasarkan materi yang telah diberikan.
- d. Memeriksa kembali yaitu siswa dapat menguji kebenaran dari soal.

Keterlaksanaan langkah-langkah di atas menjadi indikasi kemampuan pemecahan masalah.

4. Minat Belajar

- a. Pengertian minat

Minat adalah perasaan kasih sayang dan keterikatan pada sesuatu atau aktivitas ketika tidak ada yang membicarakannya. Minat pada hakekatnya adalah penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat suatu hubungan maka semakin besar minat tersebut (Slameto, dalam Pratiwi, 2015). Djamarah (Rusmiati, 2017) mengatakan bahwa minat adalah perasaan suka dan rasa terikat pada suatu hal atau aktivitas ketika tidak ada yang membicarakannya. Minat berarti kecenderungan dan aktivitas atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu Syah (Herzamazam, 2018).

Minat adalah kecenderungan konstan subjek untuk tertarik dan senang terlibat dalam bidang tertentu. Agar minat mengandung unsur ingin mengetahui dan mempelajari objek yang diinginkan sebagai wawasan bagi diri sendiri, seseorang akan melakukan tindakan nyata untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu yang diinginkannya sebagai suatu kebutuhan. Oleh karena itu, minat atau bahkan keinginan seseorang terhadap sesuatu yang dicita-citakan merupakan hasil dari kondisi dan situasi yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan darinya Prasetyo (Dalimunthe, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan yang ada dari dalam lubuk hati setiap individu yang timbul tanpa adanya paksaan atau yang menyuruh untuk melakukan sesuatu atau tindakan.

b. Fungsi minat

Hidayat (Pratiwi, 2015) menyatakan bahwa minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak-anak yang tertarik dengan kegiatan yang menggabungkan bermain dan bekerja akan berusaha belajar lebih giat daripada anak-anak yang kurang tertarik.
- 2) Minat mempengaruhi intensitas evaluasi anak. Ketika anak-anak mulai memikirkan pekerjaan masa depan mereka, mereka menjadi lebih tertarik pada kegiatan kelas dan ekstrakurikuler yang membantu mencapai tujuan ini.
- 3) Membawa kegembiraan untuk setiap aktivitas yang dilakukan seseorang. Anak-anak yang tertarik pada pekerjaan atau aktivitas jauh lebih menyenangkan daripada mereka yang bosan.

c. Pengertian minat belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar. Menurut Winkel (Sarinem, 2019), minat adalah kecenderungan untuk tetap pada suatu mata pelajaran, tertarik pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu, dan merasa nyaman mempelajari materi tersebut. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran karena jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak adanya daya

tarik bagi mereka. Materi pembelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan diingat karena minat memperkuat kegiatan belajar.

Hamalik (Sarinem, 2019) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif stabil melalui latihan dan pengalaman. Belajar sebenarnya merupakan sifat manusia dan membedakannya dengan hewan. Pembelajaran buatan adalah bagian dari kehidupan, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan di mana saja di sekolah, di kelas dan di jalan pada waktu yang tidak pasti. Hasil belajar bermanifestasi sebagai perubahan perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur dari segi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai perbaikan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kekasaran menjadi kesopanan, dll. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa belajar menyebabkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan perubahan ini dilakukan melalui aktivitas atau usaha sadar.

Pengertian minat belajar dapat diartikan sebagai suatu motivasi yang timbul dalam diri individu yang memberikan perhatian individu terhadap proses belajar. Minat belajar dapat menimbulkan perasaan kasih sayang atau ketertarikan, sehingga orang termotivasi untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin siswa tertarik pada pelajaran, semakin mereka terlibat dalam kegiatan atau tugas yang terkait dengan pelajaran (Herzamzam, 2018). Kegiatan belajar dapat berlangsung lama tanpa merasa bosan jika senang mengalami proses tersebut. Dan ketika seseorang tertarik untuk belajar, akan lebih mudah baginya untuk memusatkan perhatian, perasaan dan pikirannya pada proses belajar, karena ia melakukannya tanpa ada paksaan dari luar (Nisa, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu keinginan dan kemauan yang timbul dari dalam hati untuk melakukan kegiatan belajar terhadap suatu mata pelajaran yang di sukai tanpa ada rasa paksaan dari orang lain.

d. Indikator minat belajar

Slameto (Nurhasanah, 2016) menyatakan bahwa minat belajar dapat diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu: minat belajar, perhatian belajar, motivasi

belajar, dan pengetahuan. Minat belajar ditentukan ketika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempunyai minat terhadap pelajaran tersebut. Ia akan belajar dengan tekun dan terus memahami segala ilmu yang berhubungan dengan bidangnya, ia akan mengikuti pelajaran dengan semangat dan tanpa beban. Perhatian adalah pemusatan atau aktivitas jiwa dalam melihat, memahami, atau hal-hal lain dengan mengesampingkan hal-hal lain. Dengan demikian, siswa menunjukkan perhatian belajar ketika jiwa dan pikiran mereka terfokus pada apa yang mereka pelajari. Motivasi adalah usaha sadar atau dorongan untuk melakukan tindakan belajar dan mengaktualisasikan perilaku yang terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan berarti bahwa seseorang yang tertarik pada pelajaran akan memiliki pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut dan manfaat mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bukanlah penelitian yang awal, terbukti dengan telah adanya penelitian yang lain yang sejenis dengan ini dalam materi yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini bersifat meneruskan penelitian sebelumnya untuk bisa memberikan beberapa manfaat pada dunia pendidikan dasar. Diantara penelitian yang telah ada, yaitu:

1. Penelitian Komariyah (2018) yang berjudul “Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa yang memiliki minat belajar tinggi dalam memecahkan masalah yaitu siswa mampu menyatakan ulang sebuah dan dapat maka pembahasan, peneliti merencanakan strategi dan melaksanakan strategi. Sehingga, siswa tidak dapat melanjutkan pemecahan masalahnya. mengklasifikasikan menurut sifat tertentu dengan tepat, mampu menerapkan konsep secara algoritma serta menyajikanya dalam bentuk representasi yang benar, dan untuk memperoleh jawaban siswa mengaitkan berbagai konsep yang telah ditentukan. Sehingga siswa yang memiliki minat belajar tinggi mampu memecahkan masalah dengan runtut dan benar. Pemahaman konsep siswa yang memiliki

minat belajar sedang dalam memecahkan masalah yaitu siswa mampu menyatakan ulang konsep yang diketahui dan mengklasifikasikannya menurut sifat- sifat tertentu, siswa belum mampu menerapkan konsep secara algoritma.

2. Penelitian Nisrina (2018) yang berjudul “Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik”. Hasil Penelitian membuktikan bahwa minat belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik.
3. Penelitian Yuliati (2021) yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik”. Analisis data menggunakan regresi linier dengan menggunakan penghitungan softwawe SPSS 23. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dibuktikan dengan $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 203,459 > F_{\text{tab}} = 0,004$.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan atas kajian teori sebelumnya maka pada penelitian ini akan digambarkan alur penelitian dalam sebuah kerangka pikir sebagaimana akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: ada pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 030 Sabbang Loang Kabupaten Luwu Utara.